

SKRIPSI

**DISHARMONISASI SEORANG “SENSEI” DENGAN
“GAKUSEI” DALAM *BOTCHAN*, NOVEL KARYA
NATSUME SOUSEKI; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Oleh

SISRI DONA
BP 04 185 093



**SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

ABSTRAK

DISHARMONISASI SEORANG "SENSEI" DENGAN "GAKUSEI" DALAM *BOTCHAN*, NOVEL KARYA NATSUME SOUSEKI; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh : SISRI DONA

Kata kunci: sensei, gakusei, jujur, konflik, disharmonisasi.

Botchan (1906) merupakan sebuah novel Jepang karya Natsume Souseki yang menceritakan kehidupan seorang tokoh "sensei" (guru) bernama Botchan yang jujur. Kejujuran yang dimilikinya ternyata tidak disenangi oleh berbagai pihak, baik "gakusei" (siswa) maupun "sensei" yang lainnya. Namun masalah yang paling menonjol adalah konflik sosial yang terjadi antara Botchan dengan "gakusei"-nya.

Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, maka dapat diketahui mengenai bentuk konflik sosial, faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkannya. Analisis novel ini dibantu dengan kajian struktural, yakni tema, tokoh atau penokohan, dan latar. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang mengolah data – data sosial. Data tersebut dianalisis dengan ilmu sosiologi, lalu disajikan secara deskriptif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik sosial antara Botchan dengan "gakusei"-nya dapat berupa ejekan, perbuatan jahil, dan sebagainya. Faktor penyebab terjadinya konflik adalah karena fisik Botchan yang kecil, kejujuran, dan faktor lingkungan "gakusei". Akhirnya konflik sosial tersebut berujung pada disharmonisasi yang berdampak terhadap lemahnya semangat mengajar, pulanginya Botchan ke Tokyo, rendahnya mutu pendidikan, dan merosotnya nilai moral.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra memperlihatkan gejala yang universal sekaligus bersifat unik sehingga menimbulkan daya tarik. Daya tarik cerita inilah yang akan memotivasi orang untuk membacanya. Pengarang mengemukakan cerita berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Melalui sarana cerita tersebut, pembaca secara tidak langsung bisa belajar untuk merenungi kehidupan. Dengan demikian, terjalinlah interaksi dinamis antara pengarang, karya, dan pembacanya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk memilih karya sastra sebagai bahan analisis.

Penulis memilih sebuah novel Jepang yang berjudul *Botchan* karya Natsume Souseki sebagai bahan kajian sastra. Natsume Souseki merupakan salah seorang novelis dan esais terbaik Jepang, yang sangat terkenal. Dia lahir pada tanggal 9 Februari 1867 di Tokyo. Pada usia 19 tahun, dia bertemu dengan seorang penulis terkenal yang bernama Masaoka Shiki (1867–1902). Shiki banyak memberinya semangat dalam menulis.

Souseki tumbuh menjadi dewasa pada era pergantian kebudayaan dan kemasyarakatan yang dahsyat di Jepang, yaitu ketika Restorasi Meiji berlangsung. Dia mendapat beasiswa dari pemerintah Jepang untuk belajar ke Inggris. Di sana dia mulai menulis dan mengembangkan teori sastra. Sampai sekarang tidak ada sarjana

yang meragukan kebesaran Souseki, baik sebagai penulis roman maupun sebagai peletak dasar pemikiran sastra Jepang modern (Rosidi, 1989: 46). Souseki mencoba menggabungkan antara aliran tradisi Jepang dan pendekatan psikologi Barat. Ada yang menyebutnya sebagai jembatan yang menghubungkan sastra Jepang klasik dengan sastra modern (Rosidi, 1989: 47).

Setelah kembali ke Jepang, Souseki menjadi profesor di Universitas Tokyo dan mengajar teori sastra. Pengalamannya menjadi pengajar melandasi penulisan beberapa novelnya, seperti *Botchan* (1906) dan *Kokoro* (1914). Dia seorang sastrawan yang banyak memberikan pembaharuan dalam kesusastraan Jepang. Karya yang telah dihasilkannya paling banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing (Rosidi, 1989: 60). Bahkan, wajahnya pernah dijadikan sebagai gambar mata uang pada salah satu periode pemerintahan di Jepang sebagai penghargaan atas jasa-jasanya. Landasan teoritis yang mewarnai karya-karyanya menjadikan dirinya sebagai pengarang yang berbeda dan istimewa dibandingkan dengan yang lain.

Souseki mula-mula dikenal dengan novelnya yang berjudul *Wagahai wa Neko de Aru* (1904) dan *Kusa Makura* (1915). Novel lainnya yang terkenal diantaranya *Shanshirou* (1908), *Sore Kara* (1909), *Mon* (1910), *Kokoro* (1914), *Botchan* (1906) dan *Meian* (1916). Kebanyakan hasil karya dari Natsume Souseki bercerita tentang pentingnya moral (Isoji, dkk, 1983: 180). Selain itu, novelnya banyak yang bertema pendidikan, misalnya *Kokoro*, *Shanshirou*, *Botchan*, dan lain-lain.

Persoalan pendidikan merupakan kajian yang sangat menarik, karena pendidikan menjadi faktor penting kemajuan suatu bangsa dan termasuk pembahasan

yang tak akan habis-habisnya. Selain itu, pendidikan adalah bidang yang senantiasa mengalami perkembangan dan selalu aktual sepanjang zaman,

Salah satu novel karya Natsume Souseki yang bertema pendidikan adalah *Botchan*. Novel *Botchan* (1906) menceritakan kehidupan seorang pengajar yang jujur. Judul novel ini diambil dari nama tokoh utamanya yaitu Botchan. Botchan adalah seorang pemuda Tokyo yang menjadi guru matematika pada Sekolah Menengah di daerah terpencil Pulau Shikoku.

Di Jepang, guru disebut dengan sebutan "sensei", sedangkan siswa disebut dengan "gakusei". Menurut Kamus Lengkap Jepang-Indonesia oleh Tim Kashiko (2004: 301), "sensei" adalah sebutan untuk guru dan dokter. "Gakusei" menurut Tim Kashiko (2004: 69) adalah murid, siswa, atau yang dididik. Sedangkan menurut kamus Oxford (1991: 425 dan 412) *Teacher is person who teaches in a school. Student person is studying at college or university*. Jadi, "sensei" adalah orang yang telah banyak mendidik dan memberikan ilmunya untuk masyarakat.

Botchan memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan. Ibunya meninggal dunia saat ia masih kecil, lalu disusul oleh kematian ayahnya. Seorang pembantu rumah tangganya yang sudah tua bernama Kiyoko selalu memberi semangat kepadanya. Botchan seorang yang jujur, sederhana, dan komitmen. Ia sering mendapat masalah karena kejujurannya. Ia dianggap aneh oleh kebanyakan orang karena masih bisa mempertahankan prinsip hidupnya. Kebanyakan orang pada saat itu adalah penjiilat alias bermuka dua. Oleh sebab itu, ia dianggap sebagai orang yang aneh sehingga sering dilecehkan oleh siswa-siswanya di kelas. Hal tersebut misalnya pelecehan wibawa sebagai seorang pengajar, ditertawakan siswanya jika ada hal rahasia yang

terungkap dari dirinya, dan sikap usil siswanya saat tidur malam di sekolah dengan melepaskan banyak belalang di kamarnya.

Sebagai seorang "sensei", ia tidak mendapat penghormatan dari "gakusei"-nya. Masalah ini menjadi hal utama dalam novel, sehingga hal ini sangat tepat dianalisis dengan tinjauan sosiologi karena mewakili aktivitas hubungan sesama manusia yaitu berupa konflik antara "sensei" dengan "gakusei". Hal ini menjadi kontradiksi dengan budaya Jepang yang sangat menghargai seorang "sensei".

Tradisi suka belajar yang membudaya di Jepang menjadikan kedudukan seorang "sensei" sangatlah berharga di mata mereka. Kontradiksi yang terjadi antara realita budaya Jepang dengan cerita yang terdapat dalam novel *Botchan* menjadi pokok bahasan yang menarik untuk dianalisis, sehingga penulis tertarik untuk memilih **Disharmonisasi Seorang "Sensei" dengan "Gakusei" dalam *Botchan*, Novel Karya Natsume Souseki; Tinjauan Sosiologi Sastra** sebagai judul penelitian ini.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja konflik sosial antara seorang "sensei" dengan "gakusei"?
- 2) Apa saja faktor penyebab konflik sosial antara seorang "sensei" dengan "gakusei"?
- 3) Apakah dampak yang ditimbulkan oleh disharmonisasi seorang "sensei" dengan "gakusei"?

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada dalam novel *Botchan*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk konflik sosial antara seorang "sensei" dengan "gakusei" berupa panggilan yang tidak menyenangkan, penertawaaan di kelas, tulisan di papan tulis yang memalukan Botchan, kejahilan, dan insiden belalang saat jaga malam.
2. Konflik sosial antara seorang "sensei" dengan "gakusei" disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor fisik Botchan yang kecil dan tidak menarik, faktor kejujuran yang menjadi ideologi, sifat Botchan yang sulit bergaul, kenakalan "gakusei", dan pengaruh lingkungan tempat tinggal "gakusei".
3. Disharmonisasi memiliki dampak terhadap beberapa hal, yaitu Botchan pulang ke Tokyo, rendahnya mutu pendidikan, dan merosotnya nilai moral yang akan berdampak terhadap aktivitas sosial di masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Nashir M. 1979. *Dasar – dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Asba, Rasyid. 2007. *Katalog Sejarah Lisan Jepang di Sulawesi Selatan*. Tokyo: C-DATS.
- Askew, David. 2006. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*. Japan:RAPU.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan: suatu pengenalan, terj.* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan , K. Adi. 2003. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika.
- H. Manser, Martin. 1991. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University.
- Isoji, dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang(Nihon Bungakushi)*. Jakarta : UI Press.
- Kedutaan Besar Jepang. *Majalah Aneka Jepang*, edisi 291 tahun 2001.
- Leonard, Jonathan Norton. 1983. *Jepang Purba*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Mangandaralam. 1989. *Mengenal dari dekat Jepang, negara matahari terbit*. Bandung: Remaja karya Offset.
- Maris, Masri. 2003. *Pengalaman Jepang, terj.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Molcong, Lexy J. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nakano, Akira. 1991. *Pendidikan Moral Dalam Jepang Modern*. Jakarta: PT Harapan Masa.